

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan guna mengetahui sejauh mana otentitas suatu karya ilmiah serta posisinya diantara karya-karya yang sejenis dengan tema ataupun pendekatan yang hampir sama. Selanjutnya, penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang relevan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan yaitu tentang evaluasi program pendidikan bahasa arab. Diantara hasil yang relevan adalah:

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Cahya Edi Setyawan Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada Yogyakarta. (2015) yang berjudul *Desain Evaluasi Program Pembelajaran Bahasa Arab*. Adapun penelitian ini berbentuk Jurnal, masalah yang diteliti adalah Evaluasi program pembelajaran Bahasa Arab disekolah tersebut. Disini ada persamaan antara penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang. Adapun persamaannya adalah mengevaluasi program pendidikan/pembelajaran Bahasa Arab. Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu adalah lebih mengedepankan desain terkait program pembelajaran Bahasa Arab sedangkan penelitian sekarang lebih ke program pendidikan Bahasa Arab.

Penelitian kedua dilakukan oleh Fitri Mawaddah Bako, Faiqotul Masruroh, Friske Tuli, Desiy Arifah. Mahasiswa UIN Malang. (2018) yang berjudul *Pengawasan dan Evaluasi Program Bahasa Arab Di Pondok Pesantren*. Adapun penelitian ini berbentuk jurnal, masalah yang diteliti adalah pengawasan

dan evaluasi program Bahasa Arab dipondok putri hafsah tersebut. Disini terdapat beberapa persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, adapun persamaannya adalah sama-sama mengevaluasi program Bahasa Arab dipondok pesantren. Adapun perbedaan yang mencolok dari penelitian terdahulu adalah penelitian ini lebih menjurus ke pengawasan program dan pastinya ada perbedaan dengan penelitian sekarang.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Zaimatus Sa'diyah. STAIN kudu. (2016) yang berjudul *Evaluasi Pengajaran Bahasa Arab di STAIN Kudus*. Adapun penelitian ini berbentuk jurnal, dan masalah yang diteliti adalah evaluasi pengajaran Bahasa Arab di STAIN Kudus tersebut. Disini terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, adapun persamaannya adalah sama-sama mengevaluasi pengajaran Bahasa Arab. Akan tetapi ada sedikit perbedaan terkait penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu penelitian terdahulu mengevaluasi pengajaran Bahasa Arab di tingkat perguruan tinggi sedangkan penelitian sekarang di lembaga pendidikan menengah.

Penelitian keempat dilakukan oleh Siti Jubaidah mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. (2014) yang berjudul *Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa Arab di Pondok Modern Gontor di Darul Ma'rifat Gurah Kediri Jatim*. Adapun jenis penelitian ini berbentuk jurnal, dan masalah yang diteliti adalah Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa Arab di Pondok Modern Gontor di Darul Ma'rifat. Disini terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu pembelajaran Bahasa Arab di pondok. Akan tetapi disini terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu penelitian terdahulu

menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Berbeda dengan penelitian sekarang, penelitian sekarang menggunakan penelitian kualitatif *expost facto* dengan model CIPP.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Aziz Fahrurrozi. Mahasiswa UIN Jakarta. (2014) yang berjudul *Pembelajaran Bahasa Arab Problematika dan Solusinya*. Adapun penelitian ini berbentuk jurnal, dan masalah yang diangkat adalah pembelajaran Bahasa Arab Problematika dan Solusinya tersebut. Disini peneliti berpendapat bahwa ada beberapa terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, adapun persamaannya terkait pembelajaran Bahasa Arab problematika dan solusinya. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah untuk penelitian terdahulu lebih ke problematika dan solusi dari pembelajaran Bahasa Arab tersebut sedangkan penelitian sekarang ke evaluasi program pendidikan Bahasa Arab.

Penelitian keenam yang dilakukan oleh Nurul Husna Yusuf. Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. (2016) yang berjudul *Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Sekolah Dasar Tahfidzul Qur'an Terpadu An-najah Martapura*. Adapun penelitian ini berbentuk jurnal, dan masalah yang diangkat adalah evaluasi dalam pembelajaran Bahasa Arab di sekolah dasar tersebut. Disini peneliti berpendapat bahwa ada beberapa terdapat persamaan anatara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, adapun persamaannya adalah sama-sama mengevaluasi pembelajaran Bahasa Arab. Adapun perbedaan yang ada dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang

adalah untuk penelitian terdahulu lebih memfokuskan ke sekolah dasar tahfid sedangkan penelitian sekarang ke jenjang pendidikan menengah.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Ismail Suardi Wekke. Mahasiswa STAIN Sorong. (2017) Dengan judul *Pengembangan Pembelajaran Keagamaan dan Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah Minoritas Muslim*. Adapun penelitian ini berbentuk jurnal, dan masalah yang di angkat dari penelitian ini adalah pengembangan pembelajaran keagamaan dan Bahasa Arab dengan metode penelitian berbentuk kualitatif dengan ragam studi kasus. Dari sini terdapat perbedaan antara peneliti terdahulu dengan sekarang. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengembangkan terkait pembelajaran Bahasa Arab.

Oleh karena itu peneliti sepakat akan adanya evaluasi program pendidikan Bahasa Arab guna membangun pembelajaran yang aktif, sehingga siswa/santri lebih mudah memahami pelajaran tersebut.

B. Kerangka Teori

1. Konsep Evaluasi Program

a) Pengertian Evaluasi Program

Evaluasi berasal dari kata *evaluation*, Kata tersebut diserap ke dalam perbendaharaan istilah bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian lafal Indonesia menjadi “Evaluasi”. dan makna dari “Penilaian” merupakan kata benda dari “nilai”. Sedangkan pengertian “Pengukuran” mengarah pada

suatu kegiatan yang membandingkan sesuatu hal dengan satuan ukuran tertentu, sehingga sifatnya akan menjadi Kuantitatif.

Di beberapa kamus yang dapat dijadikan suatu sumber acuan. Definisi yang dituliskan kedalam kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (AS Hornby, 1986) evaluasi adalah *to find out, decide the amount or value* yang artinya suatu usaha untuk menentukan jumlah atau nilai.

Menurut ahli yang bernama Suchman (1961, dalam Anderson 1975) mengemukakan bahwa evaluasi adalah sebuah proses untuk menentukan suatu hasil yang telah dicapai dari beberapa kegiatan yang telah direncanakan untuk mendukung demi tercapainya suatu tujuan. Ada Seorang ahli yang sangat terkenal dalam menentukan evaluasi program yang bernama Stuufflebean (1971, dalam fernandes 1984) merupakan seorang ahli evaluasi program yang sangat terkenal, beliau berpendapat bahwa evaluasi ialah suatu proses pencarian, penggambaran serta pemberi informasi penggambaran, pencarian, dan pemberian informasi yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan dan menentukan yang sangat bermanfaat bagi pengambil keputusan dalam menentukan suatu pilihan dalam mengambil keputusan (Arikunto dan Jabar, 2014: 1-2).

Disini dapat kita simpulkan dari beberapa pendapat diatas bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan untuk mengumpulkan data dan beberapa informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi

tersebut dapat digunakan untuk menentukan suatu jalan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan demi tercapainya kesuatu tujuan.

b) Keterkaitan Antara Penelitian dengan Evaluasi Program

Disini dapat kita lihat suatu tujuan bahwa peneliti ingin mengetahui kondisi yang ada di lapangan, maka evaluasi program dapat dikatakan merupakan salah satu bentuk dari penelitian, yaitu penelitian evaluatif. Oleh karena itu, dalam pembicaraan evaluasi program, pelaksana harus berfikir dan menentukan langkah sebagaimana melaksanakan penelitian. penelitian ini mempunyai suatu Perbedaan yang mencolok antara penelitian dengan evaluasi program yaitu:

- (1) Dalam kegiatan penelitian, pada dasarnya peneliti ingin mengetahui beberapa gambaran tentang sesuatu kemudian hasilnya dijelaskan, sedangkan dalam evaluasi program pelaksana ingin mengetahui seberapa tinggi mutu atau kondisi sesuatu sebagai hasil pelaksanaan program, setelah data yang terkumpul dibandingkan dengan kriteria atau standar tertentu.
- (2) Dalam kegiatan penelitian peneliti dituntun oleh rumusan masalah karena ingin mengetahui jawaban dari penelitiannya, sedangkan dalam evaluasi program pelaksana ingin mengetahui tingkat ketercapaian tujuan program, dan apabila tujuan program belum tercapai sebagaimana ditentukan, pelaksana ingin mengetahui

dimana letak kekurangan itu dan apa sebabnya (Arikunto dan Jabar, 2014: 7-8).

c) Komponen, Sub-komponen dan Indikator Program

Program ialah sebuah sistem sistem. Dan sistem ialah satu kesatuan dari beberapa bagian atau komponen program yang saling berkaitan untuk memperoleh tujuan yang sudah ditetapkan.

Komponen program ialah unsur-unsur atau bagian-bagian yang mendirikan sebuah program yang saling berkaitan dan merupakan faktor yang dapat menentukan keberhasilan program.

Sangat jelas bahwa dalam penelitian evaluasi penting sekali bagi peneliti untuk dapat berfikir sistemik, yakni berpandangan bahwa program yang akan di evaluasi merupakan kumpulan dari beberapa unsur atau komponen yang bekerja sama dalam mencapai tujuan program. Sehingga komponen dapat dipandang sebagai bagian atau unsur, tetapi berperan sangat penting dalam menentukan keberhasilan program. Dengan pengertian seperti ini maka peneliti evaluatif harus mengetahui dengan cepat apa yang dimaksud dengan komponen program. Sebelum memulai kegiatan, peneliti harus mengadakan identifikasi komponen dari program yang akan dievaluasi.

Agar penjelasan tentang komponen dan indikator menjadi lebih jelas, berikut ini dipaparkan contoh sebuah program yang berada dalam bidang pendidikan, yaitu program pembelajaran. Dapat diketahui keberhasilan program pembelajaran sangat tergantung dari beberapa

faktor penting diantaranya ialah guru, siswa, sarana dan prasarana, lingkungan dan materi/kurikulum.

Apabila salah satu saja dari keenam komponen tersebut berjalan kurang baik, maka keberhasilan program pembelajaran kurang berjalan dengan maksimal. Maka dari itu setiap komponen haruslah berjalan dengan maksimal untuk menghasilkan program pembelajaran yang maksimal nantinya. (Arikunto dan Jabar, 2014: 9-10)

d) Fungsi Evaluasi Pendidikan

Secara umum, evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses setidak-tidaknya mempunyai tiga macam fungsi pokok antara lain: pertama mengukur kemajuan, kedua menunjang penyusunan rencana, dan yang ketiga adalah memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali. Seperti telah dikemukakan dalam pembicaraan terdahulu, evaluasi adalah kegiatan atau suatu proses untuk mengukur dan selanjutnya menilai, sampai dimanakah tujuan yang telah dirumuskan sudah dapat dilaksanakan.

Fungsi evaluasi pendidikan bagi pendidikan ialah sebagai berikut :

- (1) Memberikan dasar untuk menilai hasil usaha (prestasi) yang telah dicapai oleh peserta didiknya.
- (2) Memberikan informasi untuk mengetahui posisi masing-masing peserta didik di tengah-tengah kelompoknya.

- (3) Memberikan bahan untuk memilih dan menetapkan status peserta didik.
- (4) Memberikan pedoman untuk mencari dan menemukan jalan keluar bagi peserta didik yang memang memerlukannya.
- (5) Memberikan petunjuk sudah sejauh mana program pengajaran yang telah ditentukan telah dapat dicapai.

e) Tujuan Evaluasi Program

Tujuan evaluasi program ialah untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program, karena evaluator program ingin mengetahui bagian mana dari komponen dan sub-komponen program yang belum terlaksana dan apa sebabnya (Arikunto dan Jabar, 2014:18).

f) Tujuan Evaluasi Pendidikan

(1) Tujuan umum

Secara umum, tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan ada dua, yaitu:

- (a) Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau taraf kemajuan yang dialami oleh para peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Dengan kata lain tujuan dari evaluasi dalam pendidikan adalah untuk memperoleh data pembuktian, yang akan menjadi petunjuk sampai dimana tingkat kemampuan dan tingkat

keberhasilan peserta dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler, setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

- (b) Untuk mengetahui tingkat efektifitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu. Jadi tujuan umum yang kedua dari evaluasi pendidikan adalah untuk mengukur dan menilai sampai dimanakah efektivitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik.

(2) Tujuan khusus

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah:

- (a) Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak mungkin timbul kegairahan atau rangsangan pada diri peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasi masing-masing.
- (b) Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.

g) Manfaat Evaluasi Program

Didalam suatu lembaga pendidikan, evaluasi program memiliki arti yang sama dengan kegiatan supervisi. secara singkat, supervisi dapat diartikan sebagai upaya mengadakan peninjauan untuk memberikan motivasi, arahan dan pembinaan. maka evaluasi program adalah langkah awal dalam supervisi, yaitu mengumpulkan data yang tepat agar dapat dilanjutkan dengan pemberian pembinaan yang tepat pula(Arikunto dan Jabar, 2014: 21).

h) Model-Model Evaluasi

Berikut adalah model-model evaluasi menurut Arikunto dan Jabar (2014) :

(1) *Goal Oriented Evaluation Model*

Goal Oriented Evaluation model ialah model yang pertama muncul. Objek pengamatan pada model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program ini dimulai. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, terus menerus mengecek seberapa jauh tujuan tersebut sudah dilaksanakan di dalam proses pelaksanaan program. Model ini dikembangkan oleh Tyler (Arikunto dan jabar, 2014: 41).

(2) *Goal Free Evaluation Model*

Model evaluasi yang dikembangkan oleh Michael Scriven ini berlawanan dengan model yang pertama. Jika dalam model yang pertama , evaluator secara terus menerus memantau tujuan, yaitu

sejak awal proses sampai melihat sejauh mana tujuan program tersebut sudah tercapai, sedangkan dalam model *goal free evaluation* justru tidak menoleh pada tujuan. Menurut Michael Scriven, dalam melaksanakan evaluasi program evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program (Arikunto dan Jabar, 2014: 18-19).

(3) *Formative-Sumativ Evaluation Model*

Model ini memikat adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan disebut evaluasi formatif dan ketika program sudah selesai disebut evaluasi sumatif (Arikunto dan Jabar, 2014: 42)

(4) *Countenance Evaluation Model*

Model ini dikembangkan oleh Stake. Menurut ulasan tambahan yang diberikan oleh Fernandes (1984), model Stake menekankan pada adanya pelaksanaan dua hal pokok, yaitu deskripsi (*description*), dan pertimbangan (*judgments*) serta membedakan adanya tiga tahap dalam evaluasi program yaitu anteseden (*antecedents/contexts*) transaksi (*transaction/process*) dan keluaran (*output/outcomes*) (Arikunto dan Jabar, 2014:43).

(5) CSE-UCLA Evaluasi Model

CSE-UCLA terdiri dari dua singkatan, yaitu CSE-UCLA. CSE singkatan dari *center for the study of evaluation*, sedangkan UCLA merupakan singkatan dari *university of California angeles*.

Ciri dari CSE-UCLA adalah perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil dan tampak. Fernandes (1984) memberikan penjelasan tentang model CSE-UCLA menjadi empat tahap yaitu 1. *Needs assessment* 2. *Program planning* 3. *Formative evaluation* 4. *Summative evaluation* (Arikunto dan Jabar, 2014: 44).

(6) CIPP *Evaluation Model*

Model evaluasi ini merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Oleh karena itu uraian yang diberikan relative panjang dibandingkan dengan model-model lainnya. Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam, dkk. (1967) di Ohio State University. CIPP yang merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu *Contexts Evaluation* : evaluasi terhadap konteks, *Input Evaluation*: evaluasi terhadap masukan, *Process Evaluation*: evaluasi terhadap proses dan *Product Evaluation*: evaluasi terhadap hasil (Arikunto dan Jabar, 2014: 45).

Keempat kata yang disebut dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi yang tidak lain dari komponen dari proses sebuah program kegiatan. Dengan kata lain, model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang di evaluasi sebagai sebuah system. Dengan demikian, jika tim evaluator sudah menentukan model CIPP sebagai model yang akan digunakan untuk mengevaluasi program yang ditugaskan maka mau tidak mau

mereka harus menganalisis program tersebut berdasarkan komponen-komponennya.

(a) Evaluasi Konteks

Evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek.

(b) Evaluasi Masukan

Evaluasi masukan adalah kemampuan awal siswa dan sekolah dalam menunjang PMTAS antara lain kemampuan sekolah dalam menyediakan petugas yang tepat, pengatur menu yang handal, ahli kesehatan yang berkualitas dan lain sebagainya.

(c) Evaluasi Proses

Evaluasi proses lebih mengarahkan pada seberapa jauh kegiatan dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana.

(d) Evaluasi Produk

Evaluasi produk atau hasil diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan pada perubahan yang terjadi pada masukan mentah.

(7) Model *Discrepancy*

Kata *Discrepancy* adalah istilah bahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi kesenjangan. Model yang dikembangkan oleh Malcom Provus ini merupakan model yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program. Evaluasi program yang dilakukan oleh evaluator mengukur besarnya kesenjangan yang ada di setiap komponen (Arikunto dan Jabar, 2014:48).

Dari berbagai jenis model-model evaluasi di atas disini peneliti hanya akan memilih satu model saja dari tujuh model di atas yaitu model evaluasi CIPP. Karena peneliti berpendapat bahwa model ini akan cocok untuk meneliti program yang sudah direncanakan peneliti juga ingin mengetahui apa yang membuat program belum begitu berjalan dengan baik. Baik terkait program, pembelajaran, metode pembelajaran dan lain-lain.

2. Pendidikan Bahasa Arab

a) Pengertian Pendidikan Bahasa Arab

Pendidikan merupakan suatu bagian penting untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang lebih bermakna sehingga nantinya akan memperoleh suatu kebahagiaan hidup, baik secara individu ataupun secara kelompok. Oleh karenanya pendidikan merupakan suatu rancangan dari proses suatu kegiatan yang memiliki landasan dasar yang

kokoh, dan arah yang jelas sebagai tujuan yang hendak dicapai (Iswanto, 2016: 62-63).

Bahasa Arab dalam paham pemerintah ialah Bahasa Asing. Hal ini dapat dibuktikan dalam peraturan Menteri Agama RI nomor 2 tahun 2008 tentang standar kompetensi dan standar isi pendidikan agama islam dan Bahasa Arab. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa tujuan mata pelajaran Bahasa Arab adalah:

- (1) Menumbuhkan kemampuan komunikasi dalam berBahasa Arab, baik seara lisan maupun tulis, yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni Menyimak (*istima*), Berbicara (*kalam*), Membaca (*qira'ah*), dan Menulis (*kitabah*).
- (2) Menumbuhkan kesadaran bahwa pentingnya Bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam.

Mengembangkan pemahaman tentang saling berkaitannya antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.

b) Proses Pendidikan Bahasa Arab

(1) Materi Pendidikan Bahasa Arab

Ada beberapa jenis materi terkait materi-materi Pendidikan Bahasa Arab antara lain:

(a) Penulisan Khot (*Al-Imla*)

Pelajaran ini bertujuan guna mencapai kemahiran dalam menulis Bahasa Arab dan juga mengeja. Materi ini adalah materi dasar pada pelajaran Bahasa Arab, jadi siswa/santri harus benar-benar menguasai mata pelajaran ini sehingga kedepannya mudah dalam memahami pelajaran Bahasa Arab.

(b) Percakapan (*Al-Muhadastah*)

Mata pelajaran ini guna mengajarkan kemahiran berbicara dan menyimak. Dan perlu di berikan dalam bentuk pola-pola kalimat dan ungkapan yang bisa dipergunakan dalam behasa percakapan. Seperti kalimat tanya jawab.

(c) Membaca (*Al-Qiro'ah*)

Mata pelajaran Al-Qiro'ah mempunyai dua tujuan antara lain:

- (i) Tujuan yang pertama untuk mengenal huruf dasar Bahasa Arab yang sudah tersusun rapih menjadi kata dalam sebuah kalimat-kalimat dan dapat mengungkapkannya dengan baik dan benar. Tujuan ini dapat dicapai dengan membaca dengan keras (*Qira'ah Jahriyah*).
- (ii) Tujuan yang kedua untuk mengerti apa yang di baca, terkait mata pelajaran Bahasa Arab. Tujuan ini dapat di capai melalui membaca dalam hati atau yang biasa kita kenal yaitu (*Al-Mutolla'ah*).

(d) Tata Bahasa (*Al-Qowaid*)

Adapun yang dimaksud dengan *Al-Qowa'id* adalah tata bahasa yang meliputi ilmu *Nahwu* dan ilmu *shorf*. Materi ini guna memahami cara berbahasa dengan baik, maka dari itu siswa/santri harus bisa benar-benar memahami kaidah-kaidah atau tata bahasa dengan Mata Pelajaran Ilmu *Nahwu* dan ilmu *Shorf*. Sehingga ini akan berdampak pada siswa/santri dalam percakapan Bahasa Arab yang baik dan benar.

(e) Komposisi (*Al-Insyah*)

Mata Pelajaran *Al-Insyah* adalah mata pelajaran mengarang atau menyusun suatu kalimat Bahasa Arab. Dengan tujuan agar tercapai suatu kemahiran dalam menyertakan fikiran atau perasaan dalam bentuk tulisan ataupun bahasa lisan (Malibary *et al.*, 1976:115-126).

(2) Metode Pendidikan Bahasa Arab

Metode Pendidikan Bahasa Arab ialah suatu tingkat perencanaan program yang bersifat komprehensif yang berhubungan erat dengan langkah-langkah penyampaian materi pelajaran secara prosedural, tidak saling bertentangan, dan tidak bertentangan dengan pendekatan, dengan kata lain bahwa metode adalah suatu langkah-langkah umum tentang penerapan teori-teori yang ada pada pendekatan tertentu (Acep Hermawan, 2014: 168).

(a) Metode Kaidah dan Terjemah

Metode ini tidak melatih para pelajar agar pandai berkomunikasi secara aktif melainkan memahami bahasa secara logis yang didasarkan pada analisa yang tajam terhadap aspek kaidah tata bahasa yang baik dan benar.

(b) Metode Langsung

Metode langsung ialah suatu metode belajar Bahasa Asing dengan cara berbicara dan menyimak, sedangkan membaca dan mengarang dapat dikembangkan selanjutnya, karena inti dari Bahasa Asing adalah menyimak dan berbicara.

(c) Metode Audiolingual

Metode Audiolingual ialah suatu metode yang mendasarkan diri kepada pendekatan struktural dalam pengajaran bahasa. Sebagai penjelasannya metode ini lebih menekankan pada penelaahan dan pendeskripsian suatu bahasa yang akan dipelajari dengan memulai dari sistem bunyi (Fonologi), kemudian sistem pembentukan kata (Morfologi), dan yang terakhir sistem pembentukan kalimat (Sintaksis).

(d) Metode Membaca

Metode Membaca ialah penguasaan terhadap Bahasa Asing dengan memulainya dari kosa kata, dan didahului dengan pengucapan yang baik dan benar, lalu akan datang suatu pemahaman. Apabila sudah menguasai unsur bahasa yaitu kosa

kata maka akan menentukan suatu penguasaan bahasa secara Komprehensif.

(e) Metode Gabungan

Metode Gabungan adalah suatu metode yang bersifat tambal sulam artinya suatu metode tertentu di pandang dapat mengatasi kekurangan metode lain. Disini tidak semua metode di gabungkan sekaligus akan tetapi harus disesuaikan dengan kondisi kemampuan para siswa, dan bahkan guru. Pada metode ini dapat memanfaatkan kelebihan metode tertentu untuk mengatasi kekurangan dari metode tertentu.

(3) Media Pendidikan Bahasa Arab

Urgensi teknologi media dalam pembelajaran Bahasa Arab proses pembelajaran adalah kegiatan komunikasi yang melibatkan banyak unsur. Ahmad Salim dalam *Mudzakkarat Al-Daurat Al-Tarbawiyah* (1987: 1) mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran adalah kegiatan komunikasi yang melibatkan empat unsur, yakni komunikator, komunikan, pesan, dan media. Komunikator ialah unsur pemberi pesan, dalam hal ini ialah guru, komunikan adalah unsur yang diberi pesan, yang dalam hal ini ialah siswa, pesan ialah bahan yang diberikan dan media adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu.

Sementara itu Mudjiono, dkk. (1980: 2-3) menambahkan, media pembelajaran dapat membangkitkan motivasi belajar serta

memberikan stimulus bagi kemauan belajar. Hal ini seiring dengan apa yang dikemukakan oleh' Abd al-Alim Ibrahim (1978: 432) dijelaskan bahwa media pengajaran sangat penting karena dapat membangkitkan rasa senang dan gembira para pelajar dan memperbaharui semangat mereka, menimbulkan rasa suka hati mereka untuk ke sekolah, dapat memantapkan pengetahuan, menghidupkan pelajaran karena pemakaian media membutuhkan gerak dan karya. Dengan demikian, apapun materi pembelajarannya, khususnya Bahasa Arab, penggunaan media itu sangat penting sekali, karena membuat proses pembelajaran mudah bermakna bagi para pelajar.

(1) Penilaian Pendidikan Bahasa Arab

Pada prinsipnya, penilaian dalam pendidikan Bahasa Arab dilakukan karena ada beberapa alasan yaitu:

- (a) Memberikan informasi yang tepat mengenai hasil proses belajar mengajar.
- (b) Mendorong para pelajar untuk selalu aktif dalam proses belajar.
- (c) Memotivasi ustad/guru untuk mengajar lebih baik lagi.
- (d) Meningkatkan kinerja sekolah.
- (e) Meningkatkan kualitas pendidikan Bahasa Arab.

Dari kelima prinsip penilaian tersebut merupakan suatu kunci agar setiap penilaian mampu menjalankan fungsinya

dalam rangka guna meningkatkan suatu kualitas pendidikan. Agar penilaian itu lebih bermakna, maka hasil penilaian ini harus di analisis. Analisis hasil ujian akan memberi suatu informasi kepada para santri/siswa mengenai kemampuan dasar yang belum dikuasai, ini juga untuk mendorong dan memperbaiki kinerja seorang Ustad/guru (Hermawan, 2014: 285).

c) Tujuan Pendidikan Bahasa Arab

Tujuan Pendidikan Bahasa Arab bisa diketahui melalui tujuan pembelajarannya. Dalam arti sempit dan konkret wujud Pendidikan Bahasa Arab adalah pembelajaran Bahasa Arab itu sendiri. Tujuan pembelajaran bahasa secara teoritis berarti tujuan membutuhkan kemampuan berbahasa Arab. Dengan pembelajaran bahasa secara terus menerus dapat diperoleh ketrampilan berbahasa yang umumnya masih dikenal dengan empat macam ketrampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Djago Taringan dan H.G. Taringan, 1987: 22).

d) Eksistensi Pendidikan Bahasa Arab dan Problematika Pembelajarannya

(1) Realitas dan Orientasi

Pendidikan Bahasa Arab di Indonesia sudah diajarkan mulai dari TK (sebagian) hingga perguruan tinggi. Berbagai potret penyelenggaraan pendidikan Bahasa Arab di lembaga-lembaga pendidikan Islam setidaknya menunjukkan adanya upaya serius untuk

memajukan system dan mutunya. Secara teoritis, paling tidak ada empat orientasi pendidikan bahasa arab sebagai berikut :

- (i) *Orientasi Religious*, yaitu belajar Bahasa Arab untuk tujuan memahami dan memahamkan ajaran Islam (*Fahm Al-Maqrû*).
 - (ii) *Orientasi Akademis*, yaitu belajar Bahasa Arab untuk tujuan memahami ilmu-ilmu dan ketrampilan berbahasa Arab (*Istima, Kalam, Qira'ah, dan Kitabah*).
 - (iii) *Orientasi Professional/ Praktis dan Pragmatis*, yaitu belajar Bahasa Arab untuk kepentingan profesi, praktis atau pragmatis, seperti mampu berkomunikasi lisan (*Muhadatsah*) dalam Bahasa Arab untuk bisa menjadi TKI, diplomat, turis, misi dagang, atau untuk melanjutkan studi salah satu Negara Timur Tengah dsb.
 - (iv) *Orientasi Ideologis dan Ekonomis*, belajar Bahasa Arab untuk memahami dan menggunakan Bahasa Arab sebagai media bagi kepentingan Orientalisme, Kapitalisme, Imperialisme, dan sebagainya.
- e) Macam-Macam Pendidikan Bahasa Arab

(1) Menyimak

Ketrampilan Menyimak (*Maharah Al-Istima/Listening Skill*) adalah kemampuan seseorang dalam mencerna atau memahami kata atau kalimat yang diujarkanoleh mitra bicara atau media tertentu.

(2) Berbicara

Ketrampilan Berbicara (*Maharah Al-Kalam/Speaking Skill*) adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada mitra bicara.

Bahkan menurut Tarigan (1994/ II: 15) berbicara merupakan kombinasi faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantic, dan linguistic secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi control sosial. Secara umum ketrampilan berbicara bertujuan agar para pelajar mampu berkomunikasi lisan secara baik dan belajar dengan bahasa yang mereka pelajari.

(3) Membaca

Ketrampilan Membaca (*Maharah Al-Qira'ah/ Reading Skill*) adalah kemampuan mengenali dan memahami isi sesuatu yang tertulis (lambang-lambang tertulis) dengan melafalkan atau mencernanya di dalam hati. Membaca Hakikatnya adalah proses komunikasi antara pembaca dan penulis melalui teks yang dituliskannya, maka secara langsung di dalamnya ada hubungan kognitif antara bahasa lisan dengan bahasa tulis. Tarigan (1994/ III: 7) berpendapat bahwa membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis.

(4) Menulis

Ketrampilan menulis (*maharah al-kitabah/writing skill*) adalah kemampuan dalam mendeskripsikan atau mengungkapkan isi pikiran, mulai dari aspek yang sederhana seperti menulis kata-kata sampai kepada aspek yang kompleks yaitu mengarang. Ketrampilan menulis dalam pelajaran bahasa arab secara garis besar dapat dibagi dalam tiga kategori yang tak terpisahkan, yaitu imla (*Al-Imla*), kaligrafi (*Al-Khat*), dan mengarang (*Al-Insya*).

One of the characteristics of Arabic language is the use of Arabs i.e. (Fatah, Kasra, and Damma). Where Fatha is slash like symbol and is written over the character, whereas Kasra is also a slash like symbol but is used below the character and Damma is number nine like symbol which is also placed over the character (Jibran Ahmed Memon, 2008).

f) Pemanfaatan Kamus dalam Pendidikan Bahasa Arab

(1) Pengertian Kamus

Kata *Kamus* berasal dari Bahasa Arab *Qamus* yang bisa di padankan dengan kata *Dictionary* dalam bahasa Inggris. Baik *Qamus* maupun *Dictionary* menurut Hans Wehr (1960: 790) secara harfiah berarti *Ocean* (Samudra). Dikatakan demikian karena kamus menghimpun kata-kata, atau istilah-istilah secara luas.

(2) Kedudukan dan Fungsi Kamus dalam Pendidikan Bahasa Arab

Kamus adalah karya besar suatu bangsa sebagai rujukan standar dalam menjaga dan melestarikan bahasa. Dari kamuslah mereka bisa mengambil dan menggunakan kata-kata dan maknanya secara benar, mengetahui masalah-masalah penting sekitar kebahasaan dalam mengungkapkan pikiran-pikiran secara teratur, dalam mengembangkan ilmu oleh sebab itu hampir semua disiplin ilmu tak terlepas dari yang namanya kamus. Sampai saat ini kamus telah menjadi sumber ilmu yang memiliki banyak muatan terutama aspek kebahasaan.

Pada sudut pandang ini, berarti kamus Bahasa Arab memiliki dua kedudukan penting. Yaitu pertama sebagai sumber ilmu, terutama ilmu kebahasaan yang membantu penguasaan Bahasa Asing dan yang kedua sebagai sarana yang membantu pemahaman Ajaran Agama Islam.

Tujuan pembelajaran Bahasa Asing adalah agar para pelajar terampil berbahasa, yaitu tampil Berbicara (*Al-Kalam*), Menyimak (*Al-Istima*), Membaca (*Al-Qira'ah*) dan Menulis (*Al-Kitabah*). Empat ketrampilan ini tak terlepas dari aspek kegunaan kata-kata (*Al-Mufradat/Vocabulary*) oleh karena itu, tidak dapat kita pungkiri bahwa ketrampilan berbahasa membutuhkan penguasaan kosa kata yang memadai. Penguasaan kosa kata yang memadai itu akan dapat

menentukan kualitas orang dalam berbahasa, baik bahasa lisan maupun tulis.

Mamduh Nur Aldin dalam *Mudzakkarah Fii Tadris Al-Mufradat* (1986: 1) menyatakan bahwa kosa kata adalah aspek fital dalam Bahasa Arab alasannya karena memiliki banyak aspek, antara lain bunyi-bunyi, bangunan kata-kata, susunan kalimat, dan makna. Makna adalah kandungan yang dimaksud atau yang ditunjuk oleh suatu kata atau kalimat.